

Pentingnya Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini

Received : 5 Maret 2019

Revised : 26 Maret 2019

Accepted : 1 April 2019

Febry Maghfirah
Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Jakarta, Jl.Raya Rawamangun Muka
Jakarta Timur

E-mail : maghfirahfebry@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah sebagai referensi untuk memperkaya studi literatur tentang pentingnya kemampuan menyimak bagi anak usia dini agar bermanfaat bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya agar lebih intens dalam mengembangkan kemampuan menyimak bagi anak usia dini. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Kemampuan menyimak merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Sehingga hal ini penting karena jika anak memiliki kemampuan menyimak yang baik maka anak akan lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru ataupun orang dewasa lainnya dan dengan mudah juga untuk menginterpretasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kemampuan Menyimak, Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini untuk selanjutnya disebut PAUD adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Indonesia, 2003). Tetapi *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) menjelaskan bahwa kategori anak usia dini adalah mereka yang usianya antara 0-8 tahun (Bredenkamp, 1986). Rentang usia ini merupakan usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang, selanjutnya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan (Dhieni, Fridani, Muis, & Yarmi, 2014). Orang-orang harus dapat memahami satu sama lain, dan salah satu caranya melalui bahasa (Welch & Welch, 2008). Bahasa termasuk salah satu dari aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak karena bahasa merupakan alat bantu manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari kita selalu berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa berkomunikasi akan sulit bagi kita untuk hidup di dunia ini, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya bergantung pada orang lain. Manusia biasa berkomunikasi satu dengan yang lainnya, baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok menggunakan

bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan yang lainnya.

Orang dewasa harus didorong tidak hanya untuk memberikan masukan bahasa kepada anak-anak mereka melalui membaca atau bercerita, tetapi juga untuk melibatkan anak-anak mereka dalam percakapan dua sisi (Zimmerman et al., 2009). Dalam percakapan dua sisi, anak mempunyai dua kesempatan, yaitu berbicara dan menyimak apa yang sedang dibicarakan. Maka kemampuan menyimak juga penting untuk dikembangkan pada anak, karena pada dasarnya kemampuan bahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Bromley, 1988).

Tetapi menyimak merupakan suatu keterampilan berkomunikasi yang masih sering terabaikan (Hermawan, 2012). Padahal menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan yang dimana anak berusaha untuk memahami makna akan suatu hal yang disampaikan. Kemampuan menyimak merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka.

Dengan demikian, menyimak merupakan proses penerimaan sekaligus pemahaman akan suatu hal. Hal ini penting karena jika anak memiliki kemampuan menyimak yang baik maka anak akan lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru ataupun orang dewasa lainnya dan dengan mudah juga untuk menginterpretasikannya pada kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian Alison Clark yang berjudul “Listenings to and involving young children: A review of research and praticce” menjelaskan bahwa menyimak adalah bagian penting dalam untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dalam hal ini menyimak merupakan tahap penting yang berguna untuk melakukan keterlibatan langsung secara individu maupun kelompok (Clark, 2005).

Dalam penelitian Esther Oduolowu Akintemi dan Eileen Oluwakemi yang berjudul “Effect of storytelling on listening skills of primary one pupil in Ibadan North local government area of Oyo state, Nigeria” menjelaskan bahwa menyimak merupakan keterampilan bahasa pertama yang dikembangkan anak dan merupakan keterampilan komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari. Studi yang dilakukan pada aspek mendengar, baik di dalam maupun di luar sekolah diperkirakan sekitar 50% digunakan untuk menyimak/ mendengar (Oduolowu & Oluwakemi, 2014).

Dalam penelitian Susanne M Jannes yang berjudul “Supportive Listening” mengatakan bahwa menyimak adalah konstruksi multidimensi yang terdiri dari 3 proses, pertama proses kognitif seperti memperhatikan, memahami, menerima dan menafsirkan pesan, kedua proses afektif seperti termotivasi dan distimulus untuk memahami pesan orang lain, dan yang ketiga proses perilaku seperti menanggapi umpan balik verbal dan non verbal, misal menceritakan kembali dan mengajukan pertanyaan (Jones, 2011).

Beberapa hasil penelitian di atas memperkuat pernyataan bahwa menyimak merupakan suatu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan. Sehingga tujuan dari penulisan artikel ini adalah sebagai referensi untuk memperkaya studi literatur tentang pentingnya kemampuan menyimak bagi anak usia dini agar bermanfaat bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya agar lebih terfokus dalam mengembangkan kemampuan menyimak bagi anak usia dini juga tidak hanya membaca, menulis dan berbicara.

PEMBAHASAN

1.1 Kemampuan Menyimak

Anak lahir dengan dibekali kemampuan berbahasa dan seperangkat Alat Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device* atau disingkat *LAD*). Dengan adanya bekal tersebut, yang dibutuhkan anak dalam memperoleh bahasanya adalah stimulus-stimulus dari alam sekitar untuk ‘menghidupkan’ apa yang ada di dalam perangkat bahasa tersebut (Christiaan & Christiaan Kristiaty, 2014). Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa. Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

Menurut Gelven (1983), bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan kebenaran dan untuk mengetahui tentang apa yang terjadi. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan atau menyimak dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain (Dhieni et al., 2014).

Pengertian dari kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan (Nasional, 2008). Menyimak berbeda dengan mendengar dan mendengarkan. Mendengar tidak ada unsur kesengajaan apalagi tujuan atau rencana, pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan dan tujuan atau rencana, tetapi belum ada unsur pemahaman, sedangkan pada kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, tujuan atau rencana, dan juga pemahaman (Arifin, Setiawati, Zulfahnur, & Mukti, 2014). Sedangkan menyimak menurut Ismawati and Umayra (2012) adalah kegiatan memahami pesan. Menyimak dapat dipandang dari berbagai segi, sebagai suatu proses, sebagai suatu respons, atau sebagai suatu pengalaman kreatif. Menyimak sebagai sarana artinya dengan menyimak digunakan seseorang untuk memahami makna. Menyimak sebagai suatu keterampilan maksudnya menyimak melibatkan keterampilan aural dan oral. Sebagai suatu seni, menyimak perlu kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman dan penilaian sebagaimana belajar seni musik, seni rupa dan sebagainya. Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan keterampilan kompleks, yakni mendengarkan, memahami, menilai dan merespons. Dan sebagai respons karena unsur utama dalam menyimak adalah merespons. Sedangkan menurut Menyimak menurut Tarigan (1986) adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ujaran atau lisan.

Tarigan (1986) membagi menyimak menjadi 3 aspek, yaitu *comprehending* (memahami), *interpreting* (menginterpretasikan), dan *evaluating* (menilai atau mengevaluasi). Sedangkan Logan (1972) membagi menyimak menjadi 4 tahap, yaitu *Hearing* (mendengar), *Understanding* (memahami), *Evaluating* (menilai) dan *Responding* (mereaksi). Sedangkan menurut Ismawati and Umayra (2012) menyimak

berlangsung dengan tahapan-tahapan , yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Menurut Bromley (1988), ada beberapa jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini. Adapun jenis-jenis menyimak tersebut, yaitu menyimak informatif dan menyimak kritis. Sedangkan kegiatan menyimak menurut Kurnia (2010) memiliki beberapa jenis yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, yaitu menyimak yang bersifat intensif, responsif, selektif dan ekstensif.

1.2 Pentingnya Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini

Sangat banyak sekali kegunaan dari kemampuan menyimak, jika kemampuan menyimaknya baik maka beberapa pencapaian perkembangannya pun dapat tercapai dengan baik. Contohnya dalam Permendikbud (2014) tentang Standar Nasional PAUD, telah diatur tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun pada kemampuan menerima bahasa yaitu:

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterampilan)
5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Untuk dapat menyimak dengan baik terhadap bahan simakan diperlukan beberapa kemampuan yaitu, memusatkan perhatian, menangkap bunyi, mengingat, linguistik dan non-linguistik, menilai dan menanggapi (Ismawati & Umayu, 2012). Menurut Bromley (1988), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak, yaitu faktor penyimak, faktor situasi, dan faktor pembicara. Sedangkan menurut Logan dalam Tarigan (1986), ada empat faktor yang dapat mempengaruhi menyimak, yaitu, faktor lingkungan, faktor fisik, faktor psikologis dan faktor pengalaman. Menurut Aisyah (2008), hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Sedangkan tujuan menyimak adalah menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide atau gagasan yang tersirat dalam bahasa yang disimak. Menurut Sutari, Ice, and Vismaia (1997) tujuan menyimak yaitu mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, dan mendapatkan hiburan. Sedangkan menurut Arifin et al. (2014) menyimak berdasarkan tujuan dapat dibedakan menjadi menyimak untuk belajar, menyimak untuk hiburan, menyimak untuk menilai, menyimak untuk mengapresiasi, dan menyimak untuk memecahkan masalah

KESIMPULAN

Bahasa merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena agar pengetahuan dapat dipertukarkan dan digabungkan, harus ada media bersama untuk berkomunikasi. Salah satu kemampuan bahasa anak yang dapat dikembangkan adalah kemampuan menyimak.

Tetapi menyimak merupakan suatu keterampilan berkomunikasi yang masih sering terabaikan karena orang tua, guru dan orang dewasa lainnya lebih terfokus dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa lainnya yaitu membaca, menulis dan berbicara. Padahal menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan yang dimana anak berusaha untuk memahami makna akan suatu hal yang disampaikan. Kemampuan menyimak merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka.

Dengan demikian, menyimak merupakan proses penerimaan sekaligus pemahaman akan suatu hal. Hal ini penting karena jika anak memiliki kemampuan menyimak yang baik maka anak akan lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru ataupun orang dewasa lainnya dan dengan mudah juga untuk menginterpretasikannya pada kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan bagi guru dan orang tua, dalam proses pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan intensitas pembelajaran yang mengarah untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak, tidak hanya membaca, menulis dan berbicara karena pentingnya kemampuan menyimak pada anak usia dini berdasarkan dari hasil studi literatur yang telah dilakukan peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2008). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifin, B., Setiawati, L., Zulfahnur, Z., & Mukti, U. (2014). *Menyimak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bredenkamp, S. (1986). *Developmentally appropriate practice*: ERIC.
- Bromley, K. D. A. (1988). *Language Arts: Exploring Connections*: ERIC.
- Christiaan, K., & ChristiaanKristiaty, T. (2014). *Second Language Acquisition*.
- Clark, A. (2005). Listening to and involving young children: A review of research and practice. *Early child development and care*, 175(6), 489-505.
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gelven, M. (1983). *Language as saying and showing*. *The Journal of Value Inquiry*, 17(2), 151-163.
- Hermawan, H. (2012). *Menyimak: ketrampilan berkomunikasi yang terabaikan*: Graha Ilmu.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Ismawati, E., & Umaya, F. (2012). *Belajar Bahasa di Awal Kelas*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

- Jones, S. M. (2011). Supportive listening. *The Intl. Journal of Listening*, 25(1-2), 85-103.
- Kurnia, N. I. (2010). *Pengembangan Kemampuan Menyimak Bagi Anak-anak Usia Muda Dengan Memanfaatkan Teknologi Internet*: Yogyakarta: PBI FBS UNY.
- Logan, L. M. (1972). *Creative Communication: Teaching the Language Arts*. Montal-Canada: McGraw-Hill Tyron Ltd.
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oduolowu, E., & Oluwakemi, E. (2014). Effect of storytelling on listening skills of primary one pupil in Ibadan North local government area of Oyo state, Nigeria. *International journal of humanities and social science*, 4(9), 100-107.
- Permendikbud, R. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*: Jakarta: Mendiknas.
- Sutari, I., Ice, T. K., & Vismaia, S. (1997). *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H. G. (1986). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Welch, D. E., & Welch, L. S. (2008). *The importance of language in international knowledge transfer*. *Management International Review*, 48(3), 339-360.
- Zimmerman, F. J., Gilkerson, J., Richards, J. A., Christakis, D. A., Xu, D., Gray, S., & Yapanel, U. (2009). *Teaching by listening: The importance of adult-child conversations to language development*. *Pediatrics*, 124(1), 342-349.